

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-20 dengan berakhirnya era perang dingin dan ditandai dengan teknologi komunikasi yang mengalami perkembangan, masalah globalisasi menjadi isu yang hangat dibicarakan di seluruh dunia. Sedangkan “Globalisme” sendiri baru muncul setelah Perang Teluk lewat –‘tatanan dunia baru’ (*new world order*)—dipropagandakan oleh Presiden Amerika Serikat, George Bush. Dengan berakhirnya konfrontasi antara kedua negara Superpower lama, tatanan dunia baru ini diproyeksikan sebagai awal dari perdamaian dan harmoni dunia.

Dalam beberapa teori menyebutkan bahwa kebudayaan dan peradaban umat manusia adalah faktor penentu dalam hubungan antar bangsa. Para teorisi globalisasi meyakini pembentukan hubungan politik harus dilandasi pada faktor tersebut. Teori-teori yang dikemukakan oleh para pemikir seperti Antonio Gramsci dan juga Samuel Huntington misalnya, secara umum mempercayai pengaruh budaya dan peradaban dalam transformasi dunia.

Globalisasi dapat dimaknai sebagai proses integrasi dunia disertai dengan ekspansi pasar (barang dan uang) yang di dalamnya mengandung banyak implikasi bagi kehidupan manusia. Hal ini yang menjadi agenda utama di tiap negara yang telah menyeret setiap bagian kehidupan masyarakat internasional ke dalam sistem kapitalisme yang mendominasi dunia saat ini.

Globalisasi membawa pengaruh modernisasi menjadi sebuah suprastruktur. Pada satu sisi ia telah menyihir pranata ekonomi dan sosial dengan iming-iming kemajuan (pembangunan) dan kesejahteraan, namun di sisi lain ikut memberikan dampak langsung maupun tidak langsung. Dalam laporan World Development Report dilaporkan bahwa integrasi dunia dapat memicu pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi kesenjangan dan kemiskinan melalui efek ganda (*multiplier effects*) perluasan peluang kerja dan peningkatan upah riil.<sup>1</sup> Bagi kebanyakan negara berkembang dengan berbagai macam kondisi keterbelakangan khawatir bahwa integrasi dunia hanya menguntungkan pemilik modal (negara-negara maju) dan akan menimbulkan malapetaka bagi negara-negara berkembang.

Globalisasi adalah terminologi baru tetapi eksistensinya telah ada sejak lama. Gejala globalisasi telah muncul pada abad 19 sebagai rekaan demokrasi sosial gaya lama.<sup>2</sup> Gejala itu muncul sejak petualang dan pedagang Eropa menjelajahi dunia (era merkantilis pertengahan abad 19). Saat itu perdagangan dan perekonomian dunia sudah terbuka dan dikuasai pedagang Eropa (negara maju).

Realitas ekonomi-politik global kontemporer telah turut andil dalam mempengaruhi perubahan sosio-kultural masyarakat di belahan negara Dunia Ketiga. Artinya, polarisasi kekuatan ekonomi dunia beserta keberadaan sistem regional dan global telah secara massif berkembang dan meluas sehingga pada akhirnya membentuk sebuah peradaban baru.

---

<sup>1</sup> World Bank, *Workers in an Integrating World*, Oxford University Press, New York, 1995, hlm. 3

<sup>2</sup> Anthony Giddens, *Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial* (terjemahan), Gramedia, Jakarta, 2000, 32-33.

Semenjak berakhirnya era kolonialisme dan imperialisme, dunia memasuki era 'neo-kolonialisme imperialisme', dimana terdapat perubahan dominasi dan bentuk penjajahan yang tidak lagi dengan fisik melainkan dalam wilayah teori dan ideologi. Pada era inilah kolonisasi diterapkan melalui hegemoni yakni dominasi cara pandang dan ideologi serta wacana yang dominan melalui produksi pengetahuan.<sup>3</sup>

Istilah hegemoni yang erat dengan pemikiran Gramsci banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa disini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara/pemerintah. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (*the ruling party*, kelompok yang berkuasa).

Sistem kapitalisme yang secara massif mulai berkembang pasca Perang Dunia II, menjadi tolak ukur bahwa individu diletakkan dalam struktur sosial raksasa menindas juga membatasi serta menyita aktivitas individu tersebut. Manusia secara personal sudah berada dalam kontrol sistem global sehingga tidak

---

<sup>3</sup> Mansour Fakih, *Jalan Lain-Manifesto Intelektual Organik*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2002, hlm. 186

dapat tidak untuk menghindari diri dari cengkaman modernisasi atas dasar kemajuan yang merata disetiap sendi kehidupan.

Gramsci sendiri memandang hakekat hegemoni merupakan dominasi ideologi, moral dan nilai-nilai terhadap budaya masyarakat lain, maka melalui penerimaan globalisasi juga berarti lenyapnya sistem resistensi nilai-nilai masyarakat setempat. Pendekatan Gramsci secara substantif melontarkan kritik kepada implikasi-implikasi yang ditimbulkan oleh gencar dan meluasnya jaringan kapitalisme lanjut dibawah jargon globalisasi, diantaranya adalah polarisasi masyarakat di segala penjuru kepada bentuk masyarakat industrial dan konsumsi tinggi. Perkembangan masyarakat postindustri dan kebudayaan postmodern tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsumerisme didalam diskursus kapitalisme.

Disinilah konsep hegemoni Gramsci dipandang memiliki makna pada perubahan dan bahkan perkembangan ideologi kapitalisme. Hegemoni lewat media massa, jalur pendidikan dan ruang-ruang publik lainnya telah menjadi mediator dalam menumbuhkan kesadaran baru di masyarakat. Dalam analisa hegemoni, hal tersebut dinamakan Gramsci dengan konsep 'masyarakat sipil' yang menjadi suprastruktur dalam kehidupan sosial.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bingkai wacana kapitalisme tentunya disertai oleh peran dari berbagai media yang pada dasarnya berwatak ganda. Artinya, implikasi yang ditimbulkan tidak hanya berbuah pada kemajuan pola hidup yang semakin cepat dan *instant* akan tetapi juga merambah wilayah tradisi dan budaya konsumerisme. Hal ini dapat dilihat dari pergeseran

budaya di sebagian besar negara-negara Dunia Ketiga dimana iklan, televisi dan internet terbukti telah menjadi bagian yang saling terkait dalam sistem kehidupan masyarakat.

Inilah yang kemudian telah membentuk proses perkembangan masyarakat hingga pada bentuk sebuah kebudayaan dimana masyarakatnya berada pada tingkatan masyarakat konsumsi tinggi, sebuah kesadaran baru dalam bentuk budaya konsumerisme. Keberadaan negara-negara dalam kategori maju *vis a vis* negara berkembang dalam pandangan Gramsci merupakan manifestasi pola hegemoni yang tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi dan politik melainkan juga melalui pendekatan-pendekatan persuasif dengan berbagai media dan aspek kehidupan suatu negara. Akhirnya kemudian relasi yang tercipta dimana alat-alat seni, ilmu pengetahuan dan teknologi serta elemen-elemen budaya lainnya memainkan peran sebagai mediator lewat aktivitas propaganda, iklan-iklan dan dominasi pasar. Sehingga hal tersebut sangat membuka jalan bagi determinasi setiap produk dari negara industri dengan tetap menjaga pola hubungan tersebut yang mengarah pada aspek kebudayaan.

Tatanan sosio-kultural pun dalam masyarakat di belahan negara Dunia Ketiga tidak berdiri secara otonom melainkan berada dalam posisi terdesak oleh pengaruh ekonomi dan politik dari pihak asing. Instabilitas sosial, deregulasi ekonomi dan ancaman keamanan menjadikan negara-negara tersebut sebagian besar masyarakatnya sebagai objek sasaran paling empuk dan mudah terpengaruh oleh potensi besar dari dunia bisnis dan industri.

Maka dari itu tentunya globalisasi kapitalisme yang menjadi diskursus dominan pada abad ini, tidak berkembang secara adil dan menempatkan distribusi ekonomi secara merata. Sebab, orang-orang kaya yang berkuasalah yang akan dengan mudah menikmati globalisasi, sedangkan orang miskin dan kaum marjinal akan semakin terpinggir dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, bagi kebanyakan orang yang tinggal di luar Eropa dan Amerika Utara, globalisasi terkesan tidak menyenangkan seperti halnya *Westernisasi* atau bahkan *Amerikanisasi*. Soalnya, Amerika Serikatlah yang sekarang menjadi satu-satunya negara adidaya dengan posisi dominan di bidang ekonomi, budaya, dan militer. Wujud kultur globalisasi kapitalisme juga sangat banyak yang berwajah Amerika, seperti Pepsi, McDonald's, atau MTV. Kebanyakan perusahaan multinasional raksasa pun berbasis di Amerika Serikat juga.

Di awal Milenium ketiga, terbukti panorama ekonomi, sosial, dan kebudayaan dengan ditandai oleh berbagai peningkatan tempo kehidupan, sebagai akibat dari meningkatnya kecepatan didalam berbagai bidang produksi, konsumsi, hiburan dan tontonan. Diskursus budaya global yang dikuasai nilai-nilai budaya Amerika menjadi sebuah ruang dimana segala bentuk penyimpangan dipamerkan, sebagaimana wacana hiburan global—yang dikuasai oleh jaringan televisi global—menjadi ruang bagi berbagai kedangkalan, sampai kepada wacana ekonomi global yang dikendalikan oleh sistem kapitalisme lanjut menjadi arena persaingan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Jogjakarta, 2004, hlm. 116.

Di sisi lain, konsumsi sendiri dapat dipandang sebagai sebuah proses obyektivikasi, yaitu proses eksternalisasi dan internalisasi diri lewat obyek-obyek sebagai medianya. Disini, terjadi proses 'menciptakan nilai-nilai' melalui obyek-obyek, dan kemudian memberikan pengakuan serta menerima nilai-nilai ini. Dari sudut pandang linguistik, konsumsi dapat dipandang sebagai proses menggunakan atau mendekonstruksi tanda-tanda yang terkandung didalam obyek-obyek oleh para konsumen, dalam rangka menandai relasi-relasi sosial dan pembentukan citra diri (*image*). Dalam hal ini, benda atau obyek konsumsi dapat menentukan status, *prestise*, dan simbol-simbol sosial tertentu bagi penggunanya.

Proses obyektivikasi pada masyarakat konsumeristik menurut Daniel Miller, melibatkan hubungan diantara subjek (yang dalam hal ini adalah manusia, dan biasanya bersifat kolektif), kebudayaan sebagai bentuk eksternal, dan artefak sebagai objek ciptaan manusia. Dalam relasi ini, subjek mengeksternalisasikan dirinya melalui penciptaan objek-objek guna menciptakan diferensiasi (penciptaan perbedaan dengan objek-objek sebelumnya), dan kemudian menginternalisasikan nilai-nilai ciptaan tersebut melalui proses sublimasi atau pemberian pengakuan.<sup>5</sup> Sebagaimana tampak dari pandangan Hegel tentang obyektivikasi ini, bahwa ia melihat obyektivikasi sebagai satu hubungan subjek-objek yang sangat positif, yaitu ia menyiratkan dinamika subyek sebagai pencipta yang tidak pernah kering, yang mampu mengekspresikan dirinya melalui objek-objek ciptaannya.

Kenyataan di atas, setidaknya mendapat gambaran atas kondisi global dengan menggunakan pendekatan pemikiran Gramsci dimana perkembangan

---

<sup>5</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Jogjakarta, 2003, hlm. 159-160.

budaya telah merasuk kedalam wilayah privasi individu dan masyarakat disuatu wilayah. Hegemoni budaya Barat telah terealisasikan dengan wajah dan bungkus baru yang menarik yang dengan bentuk tersebut membantu perkembangan nilai kapitalisme dalam wujud budaya konsumerisme dan sementara membuat nilai-nilai demokrasi dan penciptaan demokrasi multikultural dalam tubuh negara yang positif lebih rendah dari kenyataan yang sesungguhnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang masalah tersebut, penulis menentukan rumusan masalah guna sasaran pembahasan yang lebih terfokus dalam bentuk pertanyaan yaitu, Bagaimana perkembangan konsumerisme sebagai bentuk hegemoni budaya Barat terhadap masyarakat Dunia Ketiga menurut pemikiran Antonio Gramsci?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini disusun dalam bentuk elaborasi wacana dominan dalam khazanah ilmu hubungan internasional yang bersifat kontemporer. Artinya, pola hegemoni yang telah ada sejak lama berperan dalam kemasan baru dan bekerja dalam satu bingkai sistem internasional.

Penelitian ini dibutuhkan karena setiap masyarakat dan kebudayaan akan selalu berubah menurut pengaruh-pengaruh yang ada di dunia sekarang ini. Perubahan ini dapat terjadi dalam waktu yang cepat dan lambat atau juga pada skala besar yang dapat dilihat secara nyata dan pada skala kecil sehingga

masyarakat secara tidak sadar berada dalam lingkaran dominasi dan hegemoni. Walaupun demikian, penelitian ini bukan dalam bentuk studi komparatif antara kurun waktu yang berbeda akan tetapi sebuah studi identifikasi akan pengaruh-pengaruh yang memainkan peran penting dalam mengubah dan membentuk aspek-aspek dalam kebudayaan dan cara hidup masyarakat di mayoritas negara-negara berkembang sekarang ini. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan pada upaya memaparkan sekaligus membongkar selubung budaya konsumerisme sebagai bentuk dari hegemoni budaya Barat dalam mempengaruhi kebudayaan masyarakat dan merefleksikan realitas sosial pada era postindustri dan globalisasi.

Dapat juga dikatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah mencari kenyataan objektif dari bentuk konsumerisme di negara-negara berkembang dan hegemoni budaya Barat dalam perspektif Antonio Gramsci yang dianggap sangat relevan dengan tema sentral yaitu kebudayaan kontemporer yang tidak bisa lepas kaitannya pada konteks hegemoni/dominasi dalam wilayah wacana, artefak dan atau psikologi massa pada masyarakat negara-bangsa .

#### **1.4 Kerangka Teoritik**

Dalam mengkaji permasalahan diatas, pada dasarnya dapat menggunakan setiap teori yang memiliki relevansi dengan ilmu hubungan internasional, akan tetapi oleh karena cakupan ilmu hubungan internasional yang luas maka selaras dengan tema yang diangkat pemikiran Antonio Gramsci mengenai hegemoni dapat dijadikan salah satu pedoman disamping juga teori globalisasi dan teori hasil kebudayaan.

Titik awal konsep tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekerasan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.<sup>6</sup> Teori tentang hegemoni pada dasarnya merupakan kritik terselubung terhadap reduksionisme dan *essentialism* yang melekat dalam banyak pikiran penganut marxisme maupun pemikiran neo-Marxisme, yakni konsep pemikiran yang mereduksi dan menganggap esensi terhadap suatu entitas tertentu sebagai satu-satunya kebenaran mutlak. Artinya, Gramsci melihat determinasi ekonomi yang dijadikan *basic* kehidupan dalam tafsiran Marxisme dan kemudian bergeser dengan penafsiran baru yang lebih condong pada konsep suprastruktur (ideologi, politik, pendidikan, budaya, dan sebagainya) sebagai alat hegemoni dalam kritiknya kepada kapitalisme lanjut.

Dalam perspektif Gramscian, yang merupakan sebuah perkembangan baru dalam studi hubungan internasional dan ekonomi politik internasional dikenal sebuah teori yang tergolong berpengaruh pada abad ke-20, yaitu teori hegemoni Gramsci. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik.<sup>7</sup> Teori hegemoni Gramsci ini bukanlah barang baru dalam tradisi Marxis. Sebagai salah seorang neo-Marxis, dalam pemikirannya jelas terdapat pengaruh dari Marxisme ortodoks. Yang membedakan teori hegemoni Gramsci dengan penggunaan istilah serupa sebelumnya adalah, pertama, ia menerapkan konsep itu lebih luas bagi supremasi

---

<sup>6</sup> Roger Simon, *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2001, hlm. 19.

<sup>7</sup> Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 1999, hlm. 31.

satu kelompok atau lebih luas atas yang lainnya dalam setiap hubungan sosial, sedangkan pemakaian istilah itu sebelumnya hanya menunjuk pada relasi antara proletariat dan kelompok lainnya, yang kedua, Gramsci juga mengkarakterisasikan hegemoni dalam istilah “pengaruh kultural,” tidak hanya “kepemimpinan politik dalam sebuah sistem aliansi” sebagaimana dipahami generasi Marxis terdahulu.<sup>8</sup> Inilah yang kemudian menjadi landasan Gramsci dalam memetakan kekuatan kapitalisme, dengan memilah konsep “suprastruktur” dalam tradisi Marxian. Dalam konsepsi suprastruktur tersebut, dikenal istilah “masyarakat sipil” mencakup seluruh aparatus transmisi yang lazim disebut “swasta” seperti universitas, sekolah, media massa, gereja dan lain sebagainya.

Gramsci melihat usaha-usaha pihak berkuasa dalam melakukan penindasan serta represi terhadap yang dikuasai. Namun menurutnya, penindasan itu tidak melulu berbentuk penindasan dan represi fisik atau hanya penguasaan di bidang ekonomi. Negara, dalam hal ini juga berarti pihak yang mendominasi kekuasaan, menggunakan juga pendekatan-pendekatan persuasif melalui media dan aspek kehidupan rakyat. Usaha-usaha ini tampil dalam segala segi kehidupan lewat kegiatan-kegiatan propaganda, indoktrinasi, iklan-iklan, dan institusi pendidikan. Gramsci menjelaskan hegemoni sebagai sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang didalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh citarasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.<sup>9</sup>

Sementara Andrew Edgar dan Peter Sedwick dalam *Cultural Theory The Key Concepts*, menjelaskan makna hegemoni Gramsci sebagai, *the control of the dominant class in contemporary capitalism. The dominant class cannot maintain control simply through the use of violence or force. Due to the rise of trade unions and other pressure groups, the expansion of civil right, and higher level of educational achievement, rule must be based in consent. The intellectuals sympathetic to the ruling class will therefore work to present the ideas and justifications of the class's domination coherently and persuasively.*<sup>10</sup>

Sehingga hegemoni juga dimaknai sebagai pemenangan kelas berkuasa lewat penguasaan basis-basis pikiran kognitif, kemampuan kritis dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial kedalam pola kerangka pikiran yang ditentukan lewat birokrasi. Gramsci meletakkan pengertian hegemoni dalam konteks ini yaitu pelaksanaan politik yang tampil dalam upaya penguasaan intelektual dan moral, dengan ini melibatkan cara-cara kultural dan intelektual yang canggih untuk melumpuhkan kesadaran kritis masyarakat. Proses hegemoni terjadi apabila cara hidup, corak berpikir dan pandangan pemikiran masyarakat bawah telah meniru dan menerima cara berpikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka sehingga mempengaruhi kehidupan sosial dan pribadi yang dihegemoni, bahkan berpengaruh pada cita

<sup>9</sup> Lihat dalam Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi*, Jalasutra, Jogjakarta, 2003, hlm. 83.

<sup>10</sup> Andrew Edgar and Peter Sedgwick (ed.), *Cultural Theory The Key Concepts*, Routledge, London, 1999, hlm. 164

rasa, moralitas, prinsip keagamaan, dan intelektual mereka. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa keistimewaan hegemoni terletak pada kemampuannya untuk diterima oleh masyarakat yang didominasi secara sukarela (*concent*) dan bahkan mampu berasimilasi dalam sistem politik dan ekonomi yang ada.

Hegemoni tidak pernah dapat diperoleh begitu saja, tetapi harus diperjuangkan terus menerus. Hal ini menuntut kegigihan untuk mempertahankan dan memperkuat otoritas sosial dari kelas yang berkuasa dalam semua kelompok masyarakat sipil, dan pembuatan kompromi-kompromi yang diperlukan untuk menyesuaikan sistem aliansi yang ada dengan kondisi yang senantiasa berubah serta aktivitas kekuatan oposisi.<sup>11</sup>

Menurut Gayatri Spivak pula, proses hegemoni dan dominasi dari negara kolonial terhadap bangsa yang terkolonialisasi, terus berlanjut hingga sekarang. Jika pada masa lalu mereka menancapkan hegemoninya lewat ekspansi senjata dan penguasaan negara secara fisik, maka pada saat ini dilakukan lewat mekanisme pasar dan iklan yang menjamur di semua kalangan. Dengan mekanisme pasar bebas dan pengaruh iklan itu, maka masyarakat negara berkembang akan menjadi manusia yang diatur oleh materi dan tidak ada bedanya dengan robot yang setiap hari mengikuti mode yang berkembang. Mereka pun, akan mudah menjadi orang yang konsumtif dan bersifat individualis. Akhirnya, kolonialisme Barat yang dibungkus dengan globalisasi itu, dengan mudah akan berubah wujud menjadi regim ilmu pengetahuan baru dan jati diri kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Roger Simon (2001), *Op. cit.*, hlm. 46

Sedangkan teori globalisasi, pada awalnya muncul sebagai akibat dari serangkaian perkembangan internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap perspektif terdahulu seperti teori modernisasi. Karakteristik dari teori ini adalah bias *Western*-nya: disesuaikan dengan perkembangan di Barat dan bahwa ide di luar dunia Barat tak punya pilihan kecuali menyesuaikan diri dengan ide Barat.

Akan tetapi, apakah sebenarnya pengertian dari globalisasi sendiri. Jacques B. Gelinas dalam *Understanding Predatory Globalization*, membagi pengertian globalisasi kedalam lima pendekatan yaitu globalisasi sebagai sistem, globalisasi sebagai sebuah proses, globalisasi sebagai ideologi, globalisasi sebagai mitos era modern dan globalisasi sebagai sebuah alibi.<sup>12</sup>

Sebagai sebuah sistem globalisasi adalah kontrol penuh terhadap dunia dari kepentingan ekonomi supranasional yang sangat kuat sampai pada sebuah ketidakberaturan pasar global. *It is economic power tending to exert its hegemony over the entire planet and all aspects of the material, social, and cultural lives of women and men.* Sedangkan sebagai sebuah proses, ia merupakan bagian dari tindakan guna mengangkat kultur yang bersifat partikular kedalam satu keteraturan global. Dalam pengertian ini, Dunia Ketiga dan negara-negara pinggiran menjadi sasaran regim ekonomi dunia dalam program penyesuaian struktural dibawah payung IMF dan World Bank. Sebagai ideologi, globalisasi juga berwajah diskursus yang memiliki tendensi pada cara pandang (*the world-*

---

<sup>12</sup> Jacques B. Gelinas, *Juggernaut Politics-Understanding Predatory Globalization*, Zed Books, London, 2003, hlm. 20

*view*) dalam melihat stabilitas sistem ekonomi-politik global. Yang akhirnya tampak pada perkembangan ideologi neoliberalisme.<sup>13</sup>

Sebagaimana pula Douglas Kellner yang mewakili versi kontemporer dari teori kritis mengatakan bahwa kunci untuk memahami globalisasi adalah menyusun teori tentangnya sebagai produk dari revolusi teknologi sekaligus restrukturisasi global kapitalisme.

Globalisasi dapat dianalisa secara kultural, ekonomi, politik, dan atau institusional. Pada titik ekstrem, globalisasi *kultur* dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan prektek bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah ke pencangkokan kultur (heterogenitas). Trend menuju homogenitas seringkali diasosiasikan dengan *imprealisme kultural* atau dengan kata lain, bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur tertentu. Ada banyak variasi imprealisme kultural termasuk yang menekankan peran yang dimainkan oleh kultur Amerika, Barat atau negara-negara pusat, meskipun tidak menggunakan istilah imprealisme kultural, menentang ide tersebut melalui konsepnya yang sangat terkenal, *glocalization*, di mana dunia global dilihat berinteraksi dengan dunia lokal untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda-yakni *glocal*.<sup>14</sup>

Benturan kultural ini sangat menonjol ketika peradaban Barat merasuk ke dalam kultur pribumi lokal. Sedemikian hebatnya penetrasi kultural Barat ini sehingga di awal abad ke-20 sudah sangat sedikit “masyarakat tradisional” yang

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 22

<sup>14</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 588.

tersisa di bumi ini. Seluruh penduduk dunia telah mengalami kontak berkepanjangan dengan masyarakat Barat modern yang mendominasi di bidang industri dan kekuatan politik. Gaya hidup, norma dan nilai, adat dan kebiasaan, keyakinan agama, pola kehidupan keluarga, cara produksi dan konsumsi masyarakat pribumi rusak akibat penetrasi kultur Barat modern tersebut.<sup>15</sup>

Dalam perspektif neo-Marxian seperti Kellner, globalisasi mendapatkan pendekatan yang berbeda dari sudut pandang teori sosial kritis:

Globalisasi melibatkan pasar kapitalis dan seperangkat relasi sosial dan aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk-bentuk kultur, dan penduduk yang melewati batas-batas nasional via jaringan masyarakat global... Transmutasi teknologi dan kapital bekerja sama menciptakan dunia baru yang mengglobal dan saling berhubungan. Revolusi teknologi yang menghasilkan jaringan komunikasi komputer, transportasi, dan pertukaran merupakan pra-anggapan (*presupposition*) dari ekonomi global, bersama dengan perluasan dari sistem pasar kapitalis dunia yang menarik lebih banyak area dunia dan ruang produksi, perdagangan dan konsumsi ke dalam orbitnya (Kellner, 2002:287).<sup>16</sup>

Namun di sisi lain, yang penting bagi Kellner adalah pemikirannya tentang internet. Teknologi baru ini dipakai dengan berbagai macam cara untuk mempromosikan globalisasi kapitalis. Akan tetapi, internet juga dipakai untuk memobilisasi orang-orang yang menentang globalisasi. Jadi, Kellner juga melihat potensi demokrasi utopian di dalam teknologi baru ini, tetapi pada tingkat minimum teknologi baru itu mengubah globalisasi menjadi daerah persaingan.

Dengan tetap menjaga relasi dan kesesuaian dengan tema yang diangkat, maka begitu pula halnya dengan kaitan antara landasan pemikiran dan teori yang digunakan. Teori Hasil Kebudayaan secara prinsipil memiliki kaitan dengan

<sup>15</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta, 2004, hlm. 108.

<sup>16</sup> *Op.cit.*, hlm. 590.

kedua landasan pemikiran/teori sebelumnya, namun lebih memilih wujud komunikasi massa. Secara garis besar, teori yang ada diranah ini dibagi menjadi dua bagian yaitu yang berfokus pada hasil-hasil kebudayaan umum dan yang berfokus pada pengaruh terhadap individu. Salah seorang teoritis yang mengungkapkan teori ini adalah Harold Lasswell. Dengan teori ini, ia mengidentifikasi fungsi dari komunikasi massa. Pertama, adalah kemampuan media massa memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan disekitar kita (*surveillance*). Kedua, adalah kemampuan media massa memberikan berbagai pilihan dan alternatif dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat (*correlation*). Ketiga, adalah fungsi media massa dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat (*transmission*). Karakteristik utama pemikiran Lasswell terletak pada konsentrasinya dalam mencatat bagian-bagian yang membentuk sistem komunikasi massa dan serempak pula dapat menggambarkan hasil-hasil yang hendak dicapai oleh komunikasi massa melalui ketiga fungsi diatas.

Dengan setidaknya berpedoman pada pemikiran dan teori-teori tersebut, dapat dikatakan bahwa teori ilmu sosial ternyata tidak saja memiliki kemampuan membentuk realitas sosial, bahkan turut mempengaruhi agenda perubahan sosial yang memberi legitimasi kepada praktek politik yang tengah berlangsung.

### 1.5 Hipotesis

Dari penjelasan kerangka teoritik tersebut, maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu bahwa dalam pemikiran Antonio Gramsci, perkembangan ideologi kapitalisme pasca Perang Dunia II juga berarti munculnya pola baru dominasi Barat terhadap negara-negara berkembang khususnya, dalam wujud konsumerisme sebagai bentuk hegemoni budaya.

### 1.6 Jangkauan Penelitian

Dalam melakukan setiap penelitian sangat diperlukan penetapan jangkauan penelitian atau rentang waktu penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian yang disusun bisa lebih fokus dan mengarah pada sasaran objek permasalahan. Dalam skripsi ini penulis akan membatasi penulisan sejak berakhirnya Perang Dunia II yang ditandai dengan runtuhnya komunisme dan berarti juga kemenangan ideologi kapitalisme dalam perubahan sosio-kultural dan konstelasi ekonomi-politik global sampai pada masa dimulainya tatanan dunia baru, dengan ditandai oleh pengaruh dan dominasi perusahaan-perusahaan MNC/TNC. Alasan penulis lebih pada munculnya pola dominasi baru dari negara-negara industri yang bergerak dibawah ideologi kapitalisme. Sehingga berkembang pula bentuk kolonialisme-imprialisme yang tidak lagi dalam wujud penjajahan secara fisik namun sudah merambah wilayah politik kebudayaan dan wacana yang mendominasi. Ini juga yang kemudian dikenal oleh Gramsci dengan konsep hegemoninya.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan metode deduktif yang berdasarkan kerangka teori kemudian kepada bentuk suatu hipotesis yang akan dibuktikan melalui data empirik. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan studi pustaka. Oleh karena itu, data yang diolah adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi terkait, artikel-artikel ilmiah, surat kabar, media internet dan sumber-sumber lainnya yang memiliki relevansinya dengan objek penelitian yang dikaji.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sebuah karya penelitian ilmiah dapat dikatakan ilmiah atau tidak salah satunya di lihat dari sistematika penulisan yang sistematis menjadi salah satu syarat mutlak untuk kaedah penelitian yang ilmiah. Adapun sistematika yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab I, bab pendahuluan yang memuat berbagai ketentuan metodologis berupa latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, hipotesis, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan ruang guna mendeskripsikan setiap variabel yang menjadi fokus permasalahan. Kilas sejarah kapitalisme, pengertian dan deskripsi budaya konsumerisme sebagai sebuah kultur global dan sebagai bentuk hegemoni budaya Barat.

Bab III, akan berisi pemikiran (kritik) Gramsci mencakup riwayat pemikiran Gramsci (biografi, konsep hegemoni dan pembentukan hegemoni). Mengkaji hegemoni dalam ruang lingkup negara/politik, serta hegemoni dalam hegemoni budaya dan politik kebudayaan.

Bab IV, pembahasan dalam bab ini lebih berpijak pada realitas sosial kontemporer dengan tetap menjadikan peristiwa-peristiwa sejarah sebagai acuan. Penjelasan lebih jauh tentang konsumerisme sebagai bentuk hegemoni budaya Barat yang tidak hanya dalam tataran wacana akan tetapi bersandar pada wujud yang lebih nyata dalam kehidupan sosial di masyarakat-masyarakat negara berkembang (Dunia Ketiga). Sampai pada pembahasan tentang dinamika sosial-budaya dan ekonomi-politik yang terjadi di sebagian besar negara-negara Dunia Ketiga.

Bab V, merupakan bab terakhir yang akan menjadi penutup dari penulisan skripsi, yaitu bab yang akan memuat bagian kesimpulan, jawaban permasalahan yang dikemukakan di muka dalam subbab perumusan masalah (hipotesis).

Daftar Pustaka, yaitu bagian dari skripsi yang berisi daftar referensi dan rujukan utama sebagai sumber penulisan, dapat berupa daftar bacaan seperti literatur buku-buku ilmiah, artikel ilmiah, surat kabar, internet dan media massa lainnya yang mendukung penjabaran dari penulisan skripsi.